

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Suhbah

Istilah "*suhbah*" dalam bahasa Arab, mengacu pada penjelasan oleh Ibn Faris dalam bukunya *Maqayis*, berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *sad*, *ha*, dan *ba'* (*sahiba*). Ini mencerminkan makna mendampingi, bersama, dan berdekatan dengan sesuatu dalam jarak yang dekat. Dari akar kata ini, timbul istilah "*as-sahib*" (teman), dengan variasi bentuk jamak seperti "*as-suhbu*", "*as-suhbani*", "*as-suhbah*", "*as-suhab*", dan "*al-ashab*" (kelompok teman/sahabat). Sebagai contoh, dalam kalimat: "*Ashab fulanun idza inqada, istashab alrajula,*" artinya mengajak seseorang untuk bersekutu dan bersama, karena setiap entitas yang terus-menerus berdekatan dengan entitas lain dianggap sebagai "teman". Oleh karena itu, kata "*ashab*" sering kali digunakan secara kiasan untuk merujuk kepada seseorang yang mengikuti, percaya, dan menganut suatu madzhab atau pandangan tertentu. Misalnya, "*Ashab Abi Hanifah*" merujuk kepada individu yang mengikuti madzhab Imam Abu Hanifah, dan "*Ashab As-Syafi'i*" mengacu pada mereka yang mengikuti pandangan Imam As-Syafi'i. Di sisi lain, kata "*as-suhbah*" (dengan penekanan pada dhammah) menggambarkan interaksi dan pergaulan seperti dalam contoh "*sahibuhu*" yang memiliki arti yang serupa dengan "*asyiruhu*", dan "*as-sahib*" yang setara dengan "*al-mu'asyir*".¹⁰

Dalam konteks Al-Qur'an, kata "*sahiba*" digunakan untuk menunjukkan hubungan erat antara dua orang karena mereka sering berinteraksi. Sebagai contoh, kata "*sahiba*" digunakan untuk merujuk pada pemilik barang yang selalu bersama dengan barang tersebut. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mencerminkan konsep ini, seperti ketika Nabi Muhammad menyebut Abu Bakar sebagai "*sahibih*" karena mereka sering berkumpul bersama. Sebagai ilustrasi lain, kelompok pemuda yang tertidur dalam gua Kahfi disebut "*Ashab al Kahfi*". Dengan beberapa struktur ini, kata "*sahiba*" digunakan untuk menggambarkan ikatan yang kuat antara dua hal yang ditandai oleh frekuensi interaksi.¹¹

Namun, dalam konteks istilah, konsep "*as-suhbah*" tidak jauh berbeda dari makna bahasa. Menurut ahli bahasa Arab Raghib Al-

¹⁰ Hazim Khanfar, *Gayah Al-Munawwah Fi Adab As-Suhbah Wa Huquq Al-Ukhwah*, (Saudi Arabia: Dar As-Siddiq, 2009), 14

¹¹ Mudin, "*Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat,*" hal. 404.

Isfahani dalam bukunya *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an*, "*as-sahib*" merujuk pada teman, baik manusia maupun hewan, serta dalam bentuk benda, tempat, atau waktu tertentu. Tidak ada perbedaan apakah hubungan tersebut bersifat fisik atau sebagai bentuk dukungan. Di sisi lain, menurut Ibn Asyur, "*as-suhbah*" menggambarkan keadaan menemani dalam berbagai situasi, baik dalam keramaian maupun ketika seorang diri, dengan tujuan menjaga keseimbangan dan kesesuaian. Karena itu, istilah ini bisa diterapkan pada hubungan antara suami-istri sebagai "*sahibah*", atau dalam konteks sekelompok musafir yang melakukan perjalanan bersama. Terkadang, penggunaan istilah ini dapat mencakup berbagai jenis interaksi, termasuk yang memiliki sifat negatif. Menurut pandangan ahli bahasa Arab Al-Khalil Ibn Ahmad, yang tertulis dalam bukunya *Al-'Ain*, "*as-suhbah*" didefinisikan sebagai "setiap bentuk keselarasan dan kesesuaian antara dua hal, inilah yang disebut sebagai *suhbah*"¹²

Dalam ilmu tasawuf, istilah "*suhbah*" digunakan secara resmi untuk menggambarkan ikatan antara murid dan mursyid, serta individu-individu yang terlibat dalam tarekat. Konsep ini mencerminkan hubungan persahabatan dan dipengaruhi oleh interaksi antara Rasulullah SAW dengan para pengikutnya dan sahabat-sahabatnya. Meskipun mereka yang belajar dari Rasulullah sebenarnya adalah murid-muridnya, Nabi SAW menyebut mereka sebagai "*sahabat*". Penggunaan istilah ini lebih menyoroti kedekatan hubungan rohaniah, kelanjutan interaksi, dan tujuan hubungan yang disucikan karena Allah SWT. *Suhbah* menjadi amalan yang dilakukan oleh para sahabat untuk memperkuat dimensi rohaniah mereka. Keimanan para sahabat menjadi kuat karena mereka mengalami iman yang praktis melalui pengalaman dan pendampingan langsung dari Rasulullah. *Suhbah* mampu mengalirkan cahaya rohaniah melalui pengalaman mendalam yang dilengkapi dengan iman dan kasih kepada guru yang memiliki keterhubungan rohaniah dengan Nabi. Dalam momen *suhbah* ini, terjadi proses pembelajaran, pembinaan, dan penguatan yang dapat memperkokoh iman dan amal individu yang menapaki jalan spiritual menuju Allah dengan bimbingan guru. Pengalaman para mursyid dalam tarekat tasawuf menggambarkan bahwa *suhbah* singkat dengan shaykh murshid setara dengan berkah amalan dalam periode isolasi spiritual selama empat puluh hari. Fenomena ini dihasilkan oleh dampak positif dari kehadiran guru murshid dalam konteks peningkatan ilmu dan kesadaran tentang

¹² Latif Abdullah, "*Konsep As-Suhbah Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak*" (IAIN Purwokerto, 2021), hal. 16–17.

Allah. Pengaruh suhba ini tercermin dalam sebuah hadis Nabi yang menyatakan bahwa "Sebaik-baik di antara kamu adalah yang saat melihatnya, mengingatkanmu kepada Allah."¹³

Suhba merupakan praktek yang dilakukan oleh para sahabat untuk meraih penguatan rohani. Kepercayaan para sahabat menjadi teguh karena mereka mendapatkan keyakinan secara langsung melalui kebersamaan dan interaksi dengan Rasulullah. Suhba mampu mengalirkan cahaya rohani melalui penglihatan yang dipenuhi dengan keimanan dan kasih terhadap guru, yang juga memiliki ikatan kerohanian dengan Nabi. Pada saat suhba terjadi, terbentuklah proses pembelajaran, pembinaan, dan pertumbuhan spiritual yang memberikan dukungan pada iman dan praktek seorang pencari spiritual dalam mendekati diri kepada Allah melalui bimbingan guru. Berdasarkan pengalaman masyaikh tarekat sufi, suhba singkat dengan shaykh murshid memiliki manfaat yang setara dengan melakukan khalwah (isolasi spiritual) selama empat puluh hari. Secara keseluruhan, dalam lingkup tasawuf, suhba menjadi sarana untuk mengalirkan energi rohani melalui interaksi langsung dengan guru spiritual, mendorong pertumbuhan spiritual, dan mempererat hubungan dengan Allah.¹⁴

B. Dalil terkait Suhba

Praktik suhba memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha mendekati diri kepada Allah.¹⁵ Kewajiban pokok seorang muslim adalah mematuhi perintah Allah dan menjadikan dunia ini lebih baik. Namun, pencapaian ini tidak akan berhasil sepenuhnya tanpa adanya rasa kasih sayang antara individu, ikatan persaudaraan yang kuat, dan semangat kerjasama yang tulus. Oleh karena itu, agama Islam selalu mendorong penyatuan, kebersamaan, dan ikatan persaudaraan di antara para penganutnya. Adapun dalil-dalil terkait suhba sebagai berikut:

¹³ Mudin, "Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat," hal. 404-6

¹⁴ Faudzinaim Badaruddin dan Muhammad Khairi Mahyuddin, "Autoriti Sanad Tarekat dan Perannya dalam Ilmu Tasawuf," *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 20 (2021), hal. 40-41.

¹⁵ Hazim Khanfar, *Gayah Al-Munawwah...*, 15

1. QS. Ali Imran: 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ط وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^ظ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

١٠٣

Artinya: *Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*¹⁶

Syaikh Abd Al-Karim Al-Mudarris menyatakan betapa pentingnya bagi mereka yang beriman untuk kokoh dalam prinsip-prinsip Islam dan menghindari perpecahan yang berpotensi menciptakan konflik, permusuhan, serta pertentangan di antara mereka. Ia juga menyarankan agar mereka senantiasa mengenang nikmat hidayah dari Allah SWT, yang mengikat hati mereka dalam ikatan persaudaraan yang penuh kasih seperti yang terungkap dalam ayat 103 dari Surah Ali Imran.¹⁷

2. QS. Al-Anfal: 62-63

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ^ط وَبِالْمُؤْمِنِينَ^ل وَاللَّفَّ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ^ظ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Jika mereka hendak menipumu, sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu. Dialah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan*

¹⁶ Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu).

¹⁷ Syaikh Abd Al-Karim Muhammad Al-Mudarris, Mawahib Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an, Jilid 2 (Baghdad: Al-Maktabah Al-Wataniyyah,1986), 230.

(dukungan) orang-orang mukmin. Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁸

Menurut interpretasi Syaikh Sana' Allah Panipati tentang ayat 62-63 dalam Surah Al-Anfal, hati manusia sebenarnya berada di bawah kuasa Allah SWT, layaknya di antara dua jari-Nya. Allah SWT memiliki kontrol penuh atas perasaan dan pandangan hati tersebut. Keberadaan perasaan cinta, kasih sayang, dan keharmonisan dalam hati seseorang atau sebaliknya, timbulnya perasaan permusuhan, tidak semata-mata tergantung pada upaya manusia sendiri. Walaupun upaya telah dilakukan untuk mempersatukan, menciptakan perdamaian, dan saling mengasihi dengan mengorbankan harta dan tenaga, semuanya tidak akan berhasil tanpa campur tangan dari Allah SWT untuk mengubah hati tersebut.¹⁹

3. QS. Al-Taubah: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ
وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ
الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara

¹⁸ Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu).

¹⁹ Al-Qadhi Muhammad Sana Allah Al-Usmani Al-Mazhari An-Naqsyabandi, Tafsir AlMazhari, juz 4 (Bairut: Dar Al-Ihya At-Turats Al-'Arabi, 2004), 104.

*(malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²⁰

Penggambaran tersebut menceritakan tentang waktu ketika Abu Bakr As-Siddiq RA berada dalam suhbah (pertemuan) dengan Rasulullah SAW di gua Sur ketika mereka tengah dikejar oleh kelompok kafir Quraisy. Melalui peristiwa suhbah yang terjadi di gua Sur ini, Abu Bakr RA berhasil memperoleh kedudukan yang sangat istimewa dalam pandangan Rasulullah SAW.

C. Definisi Keluarga

Menurut suatu pandangan, keluarga dianggap sebagai entitas primer yang memegang peran paling penting dalam masyarakat. Pendapat lain mengemukakan bahwa kelompok primer merujuk kepada kelompok sosial di mana anggotanya sering berinteraksi langsung dan saling mengenal satu sama lain secara mendalam, sehingga hubungan di dalamnya menjadi lebih erat. Di samping pandangan tersebut, Bahri berpendapat bahwa keluarga merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah, di mana suami dan istri hidup bersama sebagai pasangan yang sah menurut hukum pernikahan. Lebih jauh lagi, Koerner & Fitzpatrick yang dirujuk oleh Lestari menyatakan bahwa definisi keluarga dapat dilihat dari tiga sudut pandang:

1. Sudut Pandang Struktural: Definisi keluarga ditentukan oleh apakah individu menjadi bagian dari keluarga, seperti orangtua, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Pendekatan ini fokus pada siapa yang termasuk dalam kelompok keluarga.
2. Pendekatan Fungsional: Konsepsi keluarga terhubung dengan pelaksanaan tugas-tugas dan fungsi psikososial. Fungsi-fungsi ini melibatkan perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosional dan materi, serta pelaksanaan peran-peran tertentu. Perspektif ini menyoroti tanggung jawab yang dijalankan oleh keluarga.
3. Pendekatan Transaksional: Keluarga diartikan sebagai kelompok yang membangun kedekatan melalui tindakan yang membentuk identitas keluarga. Ini termasuk hubungan emosional, pengalaman bersama dalam sejarah, dan cita-cita masa depan.

²⁰ Al Quran Terjemahan Mushaf Al-Fattah, (CV. MikrajK Hasanah Ilmu).

Pendekatan ini menonjolkan cara keluarga berfungsi secara keseluruhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi keluarga merujuk pada sanak saudara, anggota keluarga, dan kelompok saudara. Dalam bahasa Melayu, istilah "keluarga" mengacu pada sisi rumah, yaitu anggota keluarga seperti suami-istri, orangtua-anak, atau seluruh isi rumah yang menjadi tanggungan. "Kekeluargaan," yang terbentuk dengan menambahkan awalan "ke" dan akhiran "an" pada kata "keluarga," memiliki makna yang terkait dengan ciri-ciri dan sifat-sifat keluarga. Dalam perspektif Islam, keluarga dianggap sebagai dasar bagi struktur sosial dan komunitas Islam. Al-Qur'an telah banyak memberikan petunjuk tentang cara mengatur, melindungi, dan membersihkan keluarga dari perbuatan dosa. Dalam pandangan ini, keluarga dianggap sebagai organisasi dengan hierarki di antara anggotanya, aturan organisasi, dan panduan lain yang berasal dari ajaran Islam.²¹

Berdasarkan pendapat yang diambil dari Berns seperti yang dikutip oleh Lestari, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yakni:

1. Reproduksi: Peran keluarga adalah memastikan kelangsungan hidup populasi dalam masyarakat.
2. Sosialisasi/Pendidikan: Keluarga berfungsi sebagai saluran untuk mentransfer nilai-nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial: Keluarga mengidentifikasi karakteristik anggotanya, termasuk aspek-aspek seperti latar belakang etnis, agama, status sosial, ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi: Keluarga menyediakan perlindungan tempat tinggal, pemberian makanan, serta jaminan kehidupan.
5. Emosi/Pemeliharaan: Keluarga memainkan peran dalam memberikan pengalaman awal dalam interaksi sosial bagi anak-anak, yang bersifat mendalam, mendidik, dan menciptakan rasa aman.

Dengan mempertimbangkan pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari orangtua dan anak-anak. Di dalam lingkungan keluarga, terbentuk ikatan emosional dan dukungan antara anggota, serta terdapat pengendalian sosial dan dorongan yang berasal dari para anggota sendiri. Sebagai lingkungan

²¹ Yulianti Ratnasari, "*Konsep Keluarga Sakinah Menurut Al Ghazali*" (UIN Walisongo, 2018), hal. 13–14.

pendidikan awal dan sangat penting bagi anak-anak, keluarga berperan sebagai tempat di mana orangtua mentransfer nilai-nilai, pengendalian diri, peran sosial, dan norma-norma kepada generasi yang lebih muda. Maka dari itu, pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, dan melalui interaksi dengan dunia luar, dasar-dasar kepribadian anak terbentuk dan diarahkan.²²

D. Pola Interaksi Keluarga

Manusia, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, tak mampu melepaskan diri dari interaksi dengan sesama individu dalam ranah sosial. Dalam kaitannya dengan sifat sosial manusia, bisa dikatakan bahwa keberadaan manusia tidak akan pernah berjalan sendiri dan selalu melibatkan hubungan dengan individu lain dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam dinamika semacam ini, interaksi menjadi hal yang tak terhindarkan. Konsep interaksi ini sangat relevan dengan kehidupan manusia, terutama dalam konteks hubungan antara sesama manusia.²³

Dalam beragam situasi interaksi, salah satu yang memiliki nilai yang sangat penting adalah relasi antara orangtua dan anak. Ikatan ini terbentuk melalui proses interaksi yang terjadi antara orangtua (ayah dan ibu) dengan anak. Koneksi ini memiliki korelasi yang erat dengan adopsi pendidikan oleh anak. Para ahli sepakat bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal dalam lingkungan yang penuh dengan interaksi dan pengalaman bersama individu yang memahami mereka dengan baik. Karakteristik dan kecenderungan yang diperoleh dari interaksi ini akan membentuk pandangan anak terhadap diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dalam komunitas. Mutu dari hubungan antara orangtua dan anak tercermin dalam aspek-aspek seperti kehangatan, perasaan aman, kepercayaan, pengaruh positif, dan respon yang memberi dukungan dalam setiap situasi interaksi. Kehadiran kehangatan memiliki peran utama dalam ikatan ini, membawa elemen cinta dan mendukung anak dalam membangun keyakinan pada diri sendiri. Perasaan aman dalam hubungan ini berkembang melalui ulangan interaksi, menunjukkan perhatian, empati, dan respons yang berkontribusi pada dukungan yang positif.

²² Hesdalia, “Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik” (UIN Raden Intan, 2017), hal. 15–16.

²³ Feriyanto, dan Nurhasanah, “Shuhbah Sebagai Interaksi Komunikasi Antara Murid Dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya,” *IKTISYAF*, 1 (2019) hal. 40

Orangtua yang berperan efektif adalah mereka yang mampu menjaga hubungan yang akrab dengan anak-anak dan memberikan contoh yang baik. Pendekatan ini melibatkan alokasi waktu bersama, dukungan dalam berbagai situasi, dan bimbingan dalam memilih teman yang positif. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak memiliki dampak signifikan, karena ini mempersiapkan anak untuk masa depan. Orangtua perlu mengajarkan anak-anak mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat dan bimbingan perlu diberikan ketika perilaku anak tak sejalan dengan harapan. Pengenalan disiplin yang tepat harus dijalankan melalui pujian dan bimbingan, dan bukan hanya melalui kritik atau hukuman.

Keseluruhan dinamika interaksi antara orangtua dan anak memiliki peran penting dalam proses penerimaan pengetahuan oleh anak. Sejak awal kelahiran, anak-anak sering terlibat dalam interaksi dengan orangtua mereka, yang akhirnya akan memengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter mereka.²⁴

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai Kritik terhadap Pola Interaksi Keluarga dalam konteks suhba telah dijelaskan dalam beberapa referensi yang erat kaitannya dengan topik tersebut. Untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan memperkuat landasan penelitian ini, berbagai sumber seperti buku, skripsi, jurnal, serta tulisan ilmiah lainnya digunakan sebagai suplemen. Dengan demikian, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan fokus utama ini, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Meski topiknya memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian ini memiliki karakteristik uniknya. Beberapa penelitian terkait mencakup:

1. Sebuah penelitian berjudul "Konsep As-Suhbah Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak" yang dilakukan oleh Abdul Lathif, seorang mahasiswa Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021. Meskipun menfokuskan pada konsep As-suhbah yang serupa, terdapat perbedaan dalam objek penelitian dan tokoh yang diambil sebagai referensi.
2. Penelitian lain yang berjudul "Pola Interaksi dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" yang dilakukan oleh Hesdalia, mahasiswa Fakultas Tarbiyah di

²⁴ Hesdalia, "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik" Hal 25-30.

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Meskipun keduanya membahas pola interaksi keluarga, perbedaan muncul dalam konsep yang ditekankan. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perilaku menyimpang peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kritik suhbah.

3. Penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim" oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Meskipun memiliki tema besar yang serupa terkait penerapan akhlak pada anak, perbedaan muncul dalam aspek spesifik. Penelitian tersebut lebih menfokuskan pada kitab Adab, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada kritik suhbah.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir menggambarkan model konseptual atau pendekatan yang mengaitkan teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang memiliki relevansi. Fungsinya adalah untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi terhadap berbagai peristiwa yang dianalisis oleh peneliti.

Dengan merujuk pada judul "Kritik Suhbah Terhadap Pola Interaksi Keluarga", penelitian ini fokus pada konsep Suhbah dari sudut pandang Para Sufi serta implikasi kritik terhadap dinamika interaksi keluarga. Maka berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

